

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori yang berkaitan dengan judul dari peneliti terdahulu, yang berupa studi pustaka terhadap buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Uraian kajian pustaka diharapkan dapat menyusun kerangka pemikiran atau konsep yang digunakan untuk penelitian. Adapun tinjauan pustaka pada penelitian ini berupa konsep *Case-Based Learning*, Akuntansi Forensik, dan *Fraud*.

2.1.1 *Case-Based Learning*

2.1.1.1 Definisi *Case-Based Learning*

Menurut Ertmer dan Russell (1995:24) *Case-Based Learning* adalah sebagai berikut :

“Case-based learning (CBL) is defined as: a teaching method which requires students to actively participate in real or hypothetical problem situations, reflecting the kinds of experiences naturally encountered in the discipline under study”.

Menurut Todd Stanley (2019:14) *Case-Based Learning* adalah sebagai berikut :

“Case-based learning is a teaching method that asks students to analyze something that has already occurred and try to develop a better solution. When studying impactful court cases, you can bring them to life and make them even more authentic by having the class participate in a mock trial in which students take their analysis and research and put it into practice”.

Menurut Jacqueline Corcoran (2019:11) *Case-Based Learning* adalah sebagai berikut :

“In case-based learning, students are given real-life vignettes and asked to analyze them to answer questions and make decisions about how they would

intervene. Case-based methods cultivate the application of knowledge from theory to the field, helping people develop critical thinking skills in the process.”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *case-based learning* adalah metode pembelajaran yang membuat mahasiswa lebih aktif dengan turun tangan langsung dalam memecahkan permasalahan yang sudah terjadi sehingga mahasiswa terdorong untuk mencari informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan lebih baik lagi.

2.1.1.2 Indikator *Case-Based Learning*

Menurut Jacqueline Corcoran (2019:12) metode berbasis kasus memproses pengetahuan yang berawal dari teori yang kemudian diterapkan di lapangan. Selain itu metode pembelajaran ini bersifat induktif, menggunakan pengalaman yang didapat dari bekerja di lapangan dan dengan mengamati pekerja dapat memiliki prinsip untuk mendekati jenis kasus dan situasi tertentu.

Metode pembelajaran dengan kasus-kasus dapat digunakan dengan cara sebagai tugas pekerjaan rumah individu, penugasan kelompok kecil secara elektronik, kegiatan kelompok kecil di kelas atau diskusi yang dipimpin oleh pengajar dari seluruh kelas. Dengan studi kasus peluang yang ditawarkan untuk mendapatkan situasi dalam berbagai jenis kelompok akan bermunculan. Maka tantangan, aplikasi, dan diskusi yang rutin muncul dalam kegiatan kelompok yang beragam dapat diantisipasi untuk mempersiapkan siswa pada situasi kehidupan nyata (Corcoran, 2019:12).

Case-based learning berfokus pada instruksi saran yang praktis sehingga mudah untuk diimplementasikan, menurut Anderson & Schiano (2014:3) metode ini harus lebih sering digunakan oleh sekolah ekonomi dan bisnis, karena :

1. Pengetahuan tersedia untuk seluruh kelas, tidak hanya pengajar.
2. Siswa dapat mengajar dan belajar dari satu sama lain.
3. Tidak hanya melatih siswa untuk menemukan solusi tetapi juga untuk berkonsultasi, berdiskusi dan berdebat sesuai konteks.
4. Memunculkan kedalaman masalah yang memiliki banyak perspektif dan solusi alternatif yang lebih dalam dan luas daripada yang biasanya dilakukan oleh seorang pengajar tunggal.
5. Membantu siswa belajar apa yang relevan dan praktis.
6. Pengajar akan memiliki waktu pembelajaran di kelas yang lebih menarik sehingga tidak terasa seperti melakukan perkuliahan ceramah saja.

Alasan pengembangan metode *case-based learning* (Dewajani, 2005) adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dalam mata kuliah Perekonomian Indonesia memerlukan adanya ilustrasi kasus nyata dalam penerapan ilmu yang diperoleh dari kuliah dan buku teks.
2. Pengajaran berbasis kuliah saja seringkali membuat mahasiswa menjadi pasif. Mereka hanya mendengar tanpa banyak mengolah setiap ucapan dosen. Cara ini tidak efektif di dalam proses pembelajaran karena mahasiswa tidak mendapat rangsangan untuk berkontemplasi dan berefleksi atas apa yang diperoleh dari dosen.
3. Proses belajar yang efektif adalah proses yang melibatkan refleksi (*double loop learning*). *Case-Based Learning* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi *double-loop learning*.

Jenis kasus *case-based learning* (Dewajani, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Kasus problematik adalah sebuah potret kondisi senyatanya fenomena kehidupan yang memacu pemikiran untuk mencari simptom permasalahan, sumber penyebab permasalahan, dan berbagai alternatif pemecahan permasalahan.
2. Kasus ilustratif adalah potret kondisi senyatanya fenomena kehidupan yang menggambarkan praktek baik atau praktek buruk dari sebuah praktek dalam kehidupan.

2.1.2 Akuntansi Forensik

2.1.2.1 Definisi Akuntansi Forensik

Menurut D. Larry Crumbley (*editor-in-chief* dari *Journal of Forensic Accounting*) dalam buku Tuanakotta (2012) Akuntansi Forensik adalah sebagai berikut :

“Secara sederhana dapat dikatakan, akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum. Atau akuntansi yang tahan dalam kancan perseteruan selama proses pengadilan, atau dalam proses peninjauan judicial atau administratif”.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2012:5) Akuntansi Forensik adalah sebagai berikut :

“Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat”.

Menurut Frimette Kass-Shraibman dan Vijay S. Sampath (2011:28) Akuntansi Forensik adalah sebagai berikut :

“Forensic means having to do with the court or with public debate. Forensic accounting happens when special accounting and auditing techniques are used to gather and present information for the courts or other legal matters”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Forensik adalah spesialisasi khusus dari akuntansi yang berkaitan dengan masalah hukum dan mengumpulkan dan menyajikan informasi di pengadilan. Akuntansi yang membutuhkan teknik forensik untuk mencari lebih dalam bukti informasi terjadinya *fraud* atau masalah dalam kasus pengadilan.

2.1.2.2 Indikator Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik merupakan kombinasi antara ilmu akuntansi dan hukum, namun secara luas menurut Crain, et al (2019:4&7) akuntansi forensik merupakan campuran dari bidang akuntansi, keuangan, hukum, komputerisasi, etika, dan kriminologi yang berfokus dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*frauds*) keuangan serta penyelidikan untuk memberikan dukungan litigasi.

Akuntansi forensik memiliki dua macam bidang yaitu dukungan litigasi dan akuntansi investigasi atau akuntansi *fraud*. Dukungan litigasi memberikan jasa dalam penilaian bisnis (*business valuation*), analisis pendapatan (*revenue analysis*), kesaksian saksi ahli (*expert witness testimony*), dan evaluasi pendapatan di masa depan (*future earnings evaluations*).

Akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadu dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan *fraud*. Segitiga Akuntansi Forensik menghubungkan tiga aspek yaitu kerugian, perbuatan melawan hukum dan hubungan kausalitas.

Menurut Tuanakotta (2012:94) akuntansi forensik memiliki dua ruang lingkup yang sangat spesifik untuk lembaga yang menerapkannya atau untuk tujuan melakukan akuntansi investigatifnya. Praktik di sektor swasta dan sektor pemerintahan atau publik adalah ruang lingkup akuntansi forensik, praktik di kedua ruang lingkup ini sebenarnya serupa, namun pada sektor pemerintahan terdapat tahap-tahap dalam seluruh rangkaian akuntansi forensik yang terbagi-bagi di antara berbagai lembaga, seperti lembaga yang melakukan pemeriksaan keuangan negara, lembaga pengawasan internal, lembaga pemerang kejahatan (KPK), dan lembaga swadaya masyarakat yang berfungsi sebagai *pressure group*.

Tabel 2.1

Akuntansi Forensik di Sektor Publik dan Sektor Swasta

Dimensi	Sektor Publik	Sektor Swasta
Landasan penugasan	Amanat undang-undang.	Penugasan tertulis secara spesifik.
Imbalan	Lazimnya tanpa biaya.	Fee dan biaya.
Hukum	Pidana umum dan khusus, hukum administrasi negara.	Perdata, arbitrase, administratif atau aturan internal perusahaan.
Ukuran keberhasilan	Memenangkan perkara pidana dan memulihkan kerugian.	Memulihkan kerugian.
Pembuktian	Dapat melibatkan instansi lain di luar lembaga yang bersangkutan.	Bukti internal, dengan bukti eksternal yang lebih terbatas.
Teknik audit investigatif	Sangat bervariasi karena kewenangan yang relatif besar.	Relative lebih sedikit dibandingkan di sektor publik. Kreativitas dalam keterbatasan sangat menentukan.
Akuntansi	Tekanan pada kerugian negara dan kerugian keuangan negara.	Penilaian bisnis (<i>business valuation</i>).

2.1.3 *Fraud*

2.1.3.1 Definisi *Fraud*

Menurut Gugus Irianto dan Nurlita Novianti (2018:22) *Fraud* adalah sebagai berikut :

“*Fraud* adalah tindakan curang yang dilakukan dalam berbagai macam konteks, alasan untuk keuntungan suatu individu, kelompok, atau pihak lain”.

“*Fraud* adalah kegiatan salah saji atau penulisan informasi tidak lengkap dengan sengaja untuk membohongi pengguna informasi tersebut”.

Menurut Frimette Kass-Shraibman dan Vijay S. Sampath (2011:30) *Fraud* adalah sebagai berikut :

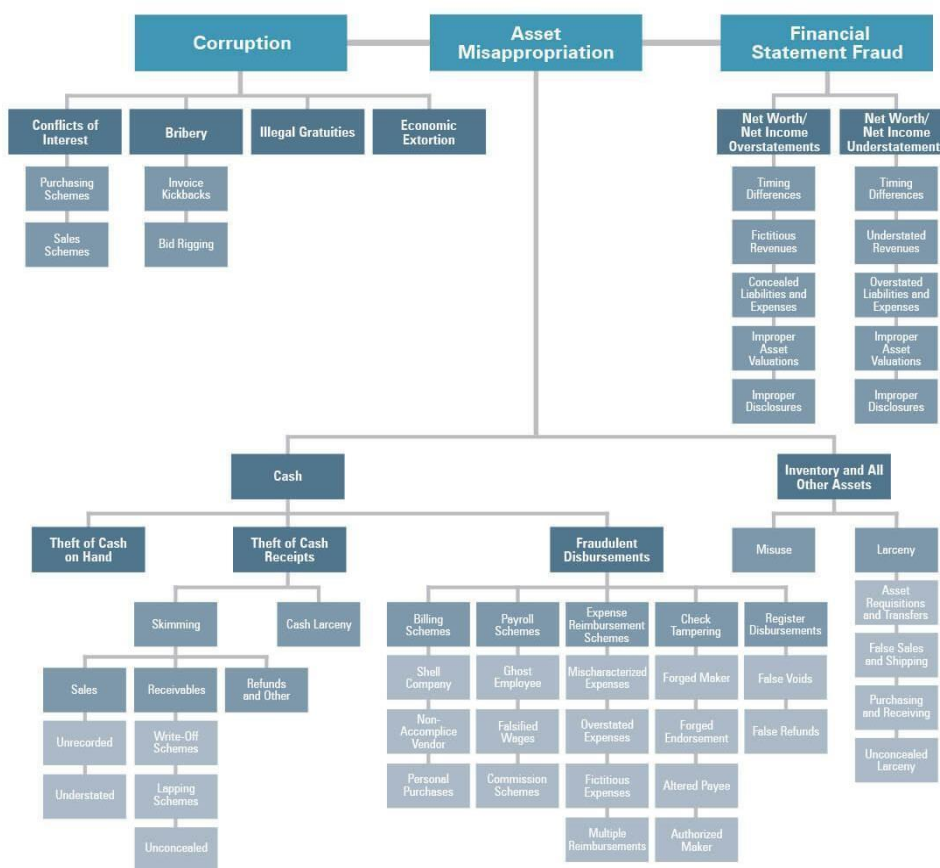
“*Fraud is theft. Fraud is stealing. Fraud is profiting by deceit or trickery. Fraud involves the theft of funds or information or possibly the use of another’s assets without permission*”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Fraud* atau penipuan itu adalah tindakan kecurangan, penulisan informasi tidak lengkap, pencurian harta atau informasi dengan sengaja untuk keuntungan suatu individu, kelompok atau pihak lain.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam buku Kranacher dan Riley (2019:6) *fraud* menggunakan *Fraud Tree* (Skema Kecurangan) dibagi dalam tiga kategori utama, yaitu :

1. Penyalahgunaan Aset (*Assets Misappropriation*) : *skimming cash and checks, stealing inventory, and fraud payroll.*

2. Korupsi (*Corruption*) : *unlawful or wrongful misuse of influence in business transactions to procure personal benefit.*
3. Penipuan Laporan Keuangan dan Penipuan Lainnya (*Financial Statement Fraud and Other Fraudulent Statements*) : *overstating revenues, understating liabilities or expenses, or making false promises regarding the safety and prospect of an investment.*



Gambar 2.1

Fraud Tree

2.1.3.2 Indikator *Fraud*

Akuntansi forensik dan audit investigatif adalah serangkaian hubungan dalam pemeriksaan *fraud*. *Fraud* atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik dan dibuktikan dalam audit investigatif. Kecurangan adalah suatu pengertian umum yang mencakup berbagai cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar.

Fraud Triangle atau segitiga *fraud* menggambarkan tentang penyebab terjadinya suatu tindakan kecurangan, seperti *Pressure*, atau adanya suatu tekanan, *Perceived Opportunity*, atau tersedianya peluang, serta *Rationalization*, atau pembenaran atas suatu kejahatan (Irianto & Novianti, 2018:42).

2.2 Kerangka Pemikiran

Ketika mendengar akuntansi forensik pasti akan langsung dikaitkan dengan *fraud*, karena dengan memahami akuntansi forensik dengan baik kasus-kasus tindakan *fraud* dapat dideteksi, dibuktikan benar terjadi, dan dicegah agar tidak terjadi kembali. Tetapi untuk dapat lebih memahami akuntansi forensik lebih dalam penggunaan metode pembelajaran *case-based learning* akan menghasilkan hasil yang lebih baik, karena metode ini membuat mahasiswa belajar kasus-kasus yang sudah terjadi.

2.2.1 Pengaruh Penerapan Metode *Case-Based Learning* Terhadap Pemahaman Akuntansi Forensik

Menurut Anderson & Schiano (2014:3) :

“Metode pembelajaran kasus berawal di sekolah hukum karena istilah ‘kasus’ di mana siswa mendiskusikan kasus-kasus pengadilan dan mensimulasikan proses pengadilan yang sebenarnya untuk mempersiapkan diri mereka dengan yang nyata. Sedangkan di sekolah ekonomi dan bisnis berarti siswa membaca dan menganalisis kasus bisnis, seperti kasus *fraud* yang kemudian didiskusikan bersama untuk membahas latar belakang kasus, kemungkinan solusi masalah, pro dan kontra setiap solusi, dan mungkin kesimpulan yang didapat. Dalam menggunakan metode ini siswa adalah *primary participant*, ketika diskusi mereka menggunakan pengalaman mereka dan teori yang relevan untuk memahami kasus dan tempatnya dalam kurikulum”.

Menurut penelitian Aisyaturrahmi (2016) :

“Metode pembelajaran dengan *case-based learning* mahasiswa akan diminta untuk mengobservasi dan menganalisa suatu fenomena permasalahan terlebih dahulu sebelum proses mengajar dimulai. Sehingga mahasiswa terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencatat, mendiskusikan, dan mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka dari itu pengajar diminta untuk dapat mengarahkan mahasiswa untuk bertanya, membuktikan asumsi yang ditemukan, dan mengungkapkan pemahaman yang mereka dapatkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap mahasiswa yang menggunakan metode *case-based learning* dan hasil dapat dinyatakan berhasil karena respon mahasiswa setelah menggunakan metode tersebut adalah positif. Mahasiswa menjadi lebih tertarik terhadap materi akuntansi keuangan lanjutan yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, ini terbukti dari peningkatan 13,64% mahasiswa yang menjawab pertanyaan dosen saat presentasi, peningkatan 10,71% mahasiswa yang mendengarkan pembahasan materi, dan peningkatan 19,62% mahasiswa yang aktif dan percaya diri untuk bertanya. Mata kuliah akuntansi keuangan lanjutan termasuk dalam pembahasan materi akuntansi forensik sehingga memiliki beberapa kesamaan”.

Menurut penelitian Komang Adi Kurniawan Saputra, et al (2017) :

“Metode pembelajaran menggunakan *case-based learning* sudah digunakan oleh sekolah tinggi ekonomi sejak tahun 1900-an. Dengan metode *case-based learning* pembelajaran akuntansi forensik akan menjadi lebih menarik, karena akuntansi forensik berhubungan dengan kasus *fraud*. Sehingga mahasiswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka akan merasakan bagaimana caranya memecahkan kasus *fraud* yang sudah terjadi dengan cara

berpikiran kreatif dan sudut pandang pemahaman mereka sendiri. Karena akuntansi forensik merupakan penerapan disiplin akuntansi yang menitikberatkan pada keterampilan dalam menginvestigasi dan menganalisis yang bertujuan untuk melakukan simulasi dengan menganalisa dan menyelesaikan masalah *fraud* yang dilakukan berdasarkan peraturan yang berlaku sesuai pemahaman mereka untuk melatih diri sebagai profesional yang sesungguhnya. Menurut penelitian ini ada pengaruh yang positif dan efektif dalam penggunaan metode *case-base learning* pada mata kuliah akuntansi forensik bagi mahasiswa S1 akuntansi dengan nilai signifikan sebesar 0,016 ($> 0,05$)”.

2.2.2 Pengaruh Pemahaman Akuntansi Forensik Untuk Mengetahui *Fraud*

Menurut Frimette Kass-Shraibman dan Vijay S. Sampath (2011:30) :

“Investigasi atas *fraud* adalah industri yang sedang berkembang. Semakin banyak penipuan yang terjadi semakin banyak kebutuhan untuk akuntan yang memiliki pengetahuan tentang akuntansi forensik berkembang. Salah satu bidang akuntansi forensik adalah akuntansi investigasi atau akuntansi *fraud*, maka dari itu sebagian besar akuntansi forensik digunakan ketika seseorang melakukan *fraud*. Untuk alasan ini, akuntan forensik sering disebut sebagai penyelidik penipuan untuk memeriksa penipuan”.

Menurut penelitian Annisa Sayyid (2014) :

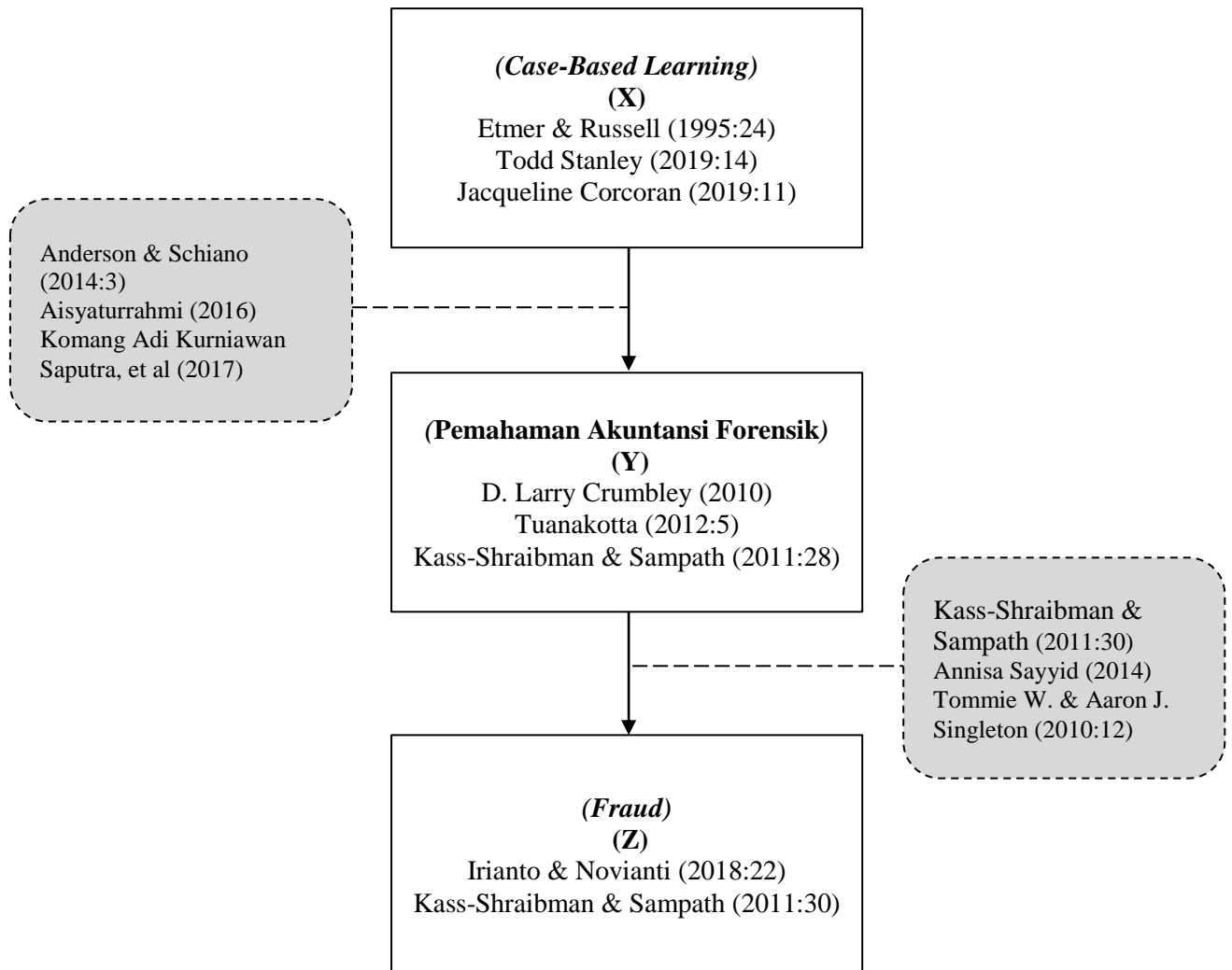
“Akuntansi forensik dan audit investigatif adalah serangkaian hubungan dalam pemeriksaan *fraud*. *Fraud* atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik dan dibuktikan dalam audit investigatif. Untuk menyelesaikan masalah *fraud* dibutuhkan akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian akuntansi dasar, pemahaman akuntansi forensik, dan kemampuan investigasi. Akuntansi forensik juga menghubungkan tiga aspek, yaitu kerugian, tindakan melawan hukum, dan hubungan kausalitas”.

Menurut Tommie W. dan Aaron J. Singleton (2010:12) :

“Pengetahuan akuntansi forensik sangat dibutuhkan untuk membuktikan benar atau tidaknya tuduhan atas tindakan *fraud* yang terjadi, karena akuntansi forensik mengacu pada pandangan komprehensif investigasi penipuan. Termasuk mencegah penipuan dan menganalisis kontrol anti-penipuan. Akuntansi forensik akan mencakup audit catatan akuntansi dalam mencari bukti penipuan; audit penipuan. Akuntansi forensik meliputi penulisan laporan kepada manajemen / pengadilan, melayani sebagai saksi ahli dan dukungan litigasi”.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa Hipotesis adalah sebagai berikut :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran maka penulis dapat menyimpulkan hipotesis deskriptif sebagai berikut :

- H₁ : Penerapan metode *case-based learning* berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi forensik.
- H₂ : Pemahaman akuntansi forensik dapat mengetahui *fraud*.